



Research Article

Konsep Manusia dalam Perspektif Ibnu Sina (Avicenna)

Yusron¹, Ekawati²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Jakarta, Indonesia; Yusronmahdy123@gmail.com 
2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; ekawati23@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **Maktumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 10, 2025

Revised : October 28, 2025

Accepted : November 11, 2025

Available online : December 29, 2025

How to Cite: Yusron, & Ekawati. (2025). The Concept of Humanity from the Perspective of Ibn Sina (Avicenna). *Maktumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(4), 279-295. <https://doi.org/10.61166/maktumat.v3i4.89>

The Concept of Humanity from the Perspective of Ibn Sina (Avicenna)

Abstract. This study examines Ibn Sina's concept of humankind, which views humans as a unity of body and soul. Ibn Sina divides the soul into three levels: the vegetable, the hayawani, and the human, with the human soul as the center of consciousness, knowledge, and morality. This concept aligns with Islamic teachings, which emphasize the dignity of humans as creatures infused with a spirit by God and entrusted with the role of caliph on earth. This study uses a library method with a qualitative, descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that Ibn Sina's thinking is relevant for the development of holistic education that integrates physical, intellectual, and spiritual aspects, and can be applied in character building, leadership, and social life in the modern era.

Keywords: Ibn Sina, Human, Soul, Body, Holistic Education, Islamic Philosophy

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep manusia menurut Ibnu Sina yang memandang manusia sebagai kesatuan jasad dan jiwa. Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga tingkatan: nabati, hayawani, dan insani, dengan jiwa insani sebagai pusat kesadaran, pengetahuan, dan moralitas. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang ditiupkan ruh oleh Allah dan diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Studi ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina relevan untuk pengembangan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek jasmani, intelektual, dan spiritual, serta dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kehidupan sosial di era modern.

Kata Kunci: Ibnu Sina, Manusia, Jiwa, Jasad, Pendidikan Holistik, Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Fenomena tentang manusia yang begitu istimewa dan kompleks telah lama menjadi bahasan penting di berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam ranah filsafat serta pendidikan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, umat manusia kini bergulat dengan berbagai tantangan besar seperti kebingungan jati diri, merosotnya nilai-nilai luhur, dan meningkatnya hasrat untuk mengumpulkan harta benda. Persoalan-persoalan ini tampak nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer, di mana orientasi hidup acapkali hanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan duniawi, sementara dimensi spiritual dan intelektual kerap kali terabaikan. Kondisi semacam ini memunculkan kegelisahan akan sirnanya esensi dan hakikat hidup yang sebenarnya, serta meredupnya peran manusia sebagai entitas yang mengemban amanah moral dan rohani.

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa di muka bumi ini. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan mulia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat ini menegaskan kedudukan manusia yang unik dan mulia, yang tidak hanya sekadar makhluk jasmani, tetapi juga memiliki dimensi ruhani dan intelektual yang tinggi. Dalam tradisi keilmuan Islam, pemikiran tentang hakikat manusia telah menjadi perhatian utama para filsuf dan ulama, salah satunya adalah Ibnu Sina atau Avicenna (980-1037 M), seorang tokoh besar yang dikenal sebagai bapak kedokteran modern sekaligus filsuf terkemuka. Ibnu Sina mengembangkan pandangan filosofis yang komprehensif mengenai manusia, yang menggabungkan aspek jasmani dan rohani secara harmonis. Ia memandang manusia sebagai perpaduan antara jasad

(tubuh) dan jiwa (nafs), di mana jiwa merupakan substansi kehidupan dan sumber kesadaran serta akal budi.

Gagasan Ibnu Sina tentang manusia itu bukan sekadar mencomot dari filosofi Yunani, khususnya dari Aristoteles dan Neoplatonisme, tapi juga diperkaya dengan sudut pandang ajaran Islam. Dalam pandangan ini, proses penciptaan dan relasi antara manusia dengan Tuhan yang Maha Mencipta sangat ditekankan. Ia menggagas sebuah teori yang dikenal dengan istilah emanasi, yang menjelaskan bagaimana segala sesuatu yang ada, termasuk manusia, tercipta melalui pancaran cahaya Tuhan secara bertahap. Di sini, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk jasmani semata, melainkan juga dianugerahi jiwa yang rasional dan abadi, serta memiliki kemampuan untuk memahami hakikat kebenaran yang universal.

Menurut pandangan Ibnu Sina, diri manusia itu terdiri dari tiga bagian penting. Yang pertama adalah jiwa tumbuhan, yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kita. Lalu, ada jiwa binatang, yang mengatur bagaimana kita bergerak dan merasakan sesuatu melalui indra kita. Terakhir, ada jiwa manusiawi, yang memungkinkan kita untuk berpikir secara logis dan melakukan perenungan mendalam. Justru jiwa manusiawi inilah yang membedakan kita dari makhluk lainnya, memberikan kita kesadaran akan diri sendiri dan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan. Ibnu Sina juga menyampaikan sejumlah alasan berdasarkan filosofi untuk memperjelas bahwa jiwa itu terpisah dari tubuh, misalnya argumen bahwa jiwa tetap bisa eksis meskipun tubuh sudah tidak bernyawa, yang membuktikan bahwa jiwa bukanlah sesuatu yang bergantung pada fisik tubuh.

Kondisi sekarang ini memperlihatkan bahwa pendidikan serta pembentukan karakter kerap kali lebih menekankan pada kemampuan berpikir dan keterampilan teknis semata. Sementara itu, aspek-aspek moral serta spiritual seringkali dikesampingkan. Alhasil, banyak orang terperangkap dalam gaya hidup yang hanya mengejar kekayaan, kehilangan pegangan nilai-nilai luhur, dan bahkan mengalami kehampaan dalam hidup. Situasi ini diperparah dengan munculnya pandangan yang menganggap bahwa jiwa hanyalah hasil dari aktivitas otak atau tubuh saja. Akan tetapi, dalam ajaran Islam dan pemikiran Ibnu Sina, jiwa adalah sesuatu yang tidak kasat mata dan menjadi esensi dari keberadaan manusia.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa dan tubuh, namun umumnya hanya menyoroti aspek teoritis atau membandingkan dengan filsafat Barat. Studi yang secara khusus mengkaji relevansi konsep manusia Ibnu Sina dalam menjawab problematika pendidikan dan pembentukan karakter di era modern masih sangat terbatas. Padahal, pemikiran Ibnu Sina sangat relevan untuk mengembangkan model pendidikan holistik yang mampu mengintegrasikan aspek jasmani, intelektual, dan spiritual manusia.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep manusia menurut Ibnu Sina dapat menjadi solusi atas krisis identitas dan moralitas manusia modern. Untuk itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam struktur jasmani dan ruhani manusia menurut Ibnu Sina, pembagian jiwa, hubungan jiwa dan tubuh, serta argumen filosofis yang mendasari pandangannya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam membangun

pendidikan holistik yang mampu membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual.

Konsep manusia dalam perspektif Ibnu Sina sangat selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4)

Dan juga pada firman Allah berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. As-Sajdah: 9)

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi fisik, intelektual, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan pemikiran Ibnu Sina tentang manusia ke dalam sistem pendidikan Islam yang holistik, agar mampu membentuk manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan matang secara spiritual.

Dengan pendekatan ini, sesuai dengan latar belakang dan permasalahan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep manusia dalam perspektif Ibnu Sina, mulai dari struktur jasmani dan ruhani, pembagian jiwa, hubungan antara jiwa dan tubuh, hingga argumen filosofis yang mendasari pandangannya. Penelitian ini juga akan menyoroti relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks modern yang menuntut keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual manusia.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, pendekatan kualitatif dipakai, khususnya studi pustaka. Alasan utama memilih metode ini adalah karena tujuan penelitian yang berfokus pada penilaian serta analisis gagasan Ibnu Sina tentang konsep manusia. Prosesnya dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, baik sumber primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manusia Sebagai Kesatuan Jasad Dan Jiwa

Ibnu Sina memandang manusia sebagai makhluk yang unik karena terdiri dari dua unsur utama yang saling melengkapi yaitu jasad (tubuh) dan jiwa (nafs). Tubuh merupakan aspek materi yang dapat dilihat, disentuh, dan mengalami perubahan fisik, sedangkan jiwa adalah substansi immateri yang menjadi sumber kehidupan, kesadaran, dan akal budi manusia. Dalam hal ini, Ibnu Sina menegaskan, "Jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi tubuh yang bersifat organis dan memiliki kehidupan

secara potensial”.¹ Artinya, tubuh tanpa jiwa hanyalah benda mati, sedangkan jiwa tanpa tubuh tidak dapat mengekspresikan potensi dan fungsinya di dunia.

Relasi antara jasad dan jiwa menurut Ibnu Sina bersifat simbiotik dan harmonis. Tubuh menjadi sarana bagi jiwa untuk menjalankan aktivitas di dunia, seperti berpikir, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, jiwa mengarahkan tubuh agar setiap tindakan manusia memiliki makna dan tujuan. Ibnu Sina menolak pandangan dualisme ekstrem yang memisahkan secara mutlak antara tubuh dan jiwa, sebagaimana terdapat dalam filsafat Barat, khususnya pada Descartes. Ia justru memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang utuh selama manusia hidup di dunia.²

Pandangan Ibnu Sina ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada fisik, tetapi juga pada aspek ruhani dan intelektual yang dimilikinya. Dalam karya monumentalnya, Kitab al-Nafs, Ibnu Sina menjelaskan bahwa jiwa memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan, memahami realitas, dan mengarahkan perilaku manusia ke arah yang baik. Jiwa juga merupakan sumber nilai-nilai moral dan spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lain.³ Melalui jiwa, manusia mampu mengenal Tuhan, merenungkan makna hidup, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Ibnu Sina juga mengajukan argumen filosofis yang terkenal, yaitu “manusia terbang” (al-insan al-ta’ir), untuk membuktikan eksistensi jiwa yang independen dari tubuh. Dalam eksperimen pemikiran ini, ia membayangkan seseorang yang tercipta secara tiba-tiba dalam keadaan melayang di udara, tanpa pernah menggunakan indra atau anggota tubuhnya. Dalam kondisi tersebut, orang tersebut tetap memiliki kesadaran akan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak bergantung pada tubuh, melainkan berasal dari jiwa itu sendiri.⁴ Jadi, konsep manusia sebagai kesatuan jasad dan jiwa menurut Ibnu Sina menempatkan manusia pada posisi yang sangat mulia dan bertanggung jawab. Tubuh dan jiwa harus dikembangkan secara seimbang agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi dasar bagi pendidikan holistik dalam Islam, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan spiritual

¹ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs*, dalam *Al-Syifa'*, terj. Ahmad Fuad Fanani (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 71.

² Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 120

³ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs*, hlm. 85-86

⁴ azlur Rahman, *The Philosophy of Ibn Sina* (Albany: State University of New York Press, 1973), hlm. 32-33

2. Pembagian Jiwa Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina memandang jiwa manusia sebagai sesuatu yang sangat kompleks dan berlapis-lapis. Dalam kerangka pemikirannya, jiwa bukanlah entitas tunggal yang berdiri sendiri, melainkan terdiri atas beberapa tingkatan yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri. Pembagian jiwa ini menjadi salah satu kontribusi penting Ibnu Sina dalam tradisi filsafat Islam dan juga menjadi jembatan antara pemikiran Yunani klasik dan pemikiran keislaman.

a. Jiwa Nabati (al-nafs al-nabatiyah)

Tingkatan jiwa yang paling dasar adalah jiwa nabati. Jiwa ini dimiliki oleh semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan. Fungsinya adalah mengatur proses-proses dasar kehidupan seperti pertumbuhan, nutrisi, dan reproduksi. Dengan kata lain, jiwa nabati memastikan kelangsungan hidup secara biologis. Tanpa jiwa ini, makhluk hidup tidak akan bisa tumbuh atau berkembang biak⁵.

b. Jiwa Hayawani (al-nafs al-hayawaniyah)

Tingkatan kedua adalah jiwa hayawani, yang dimiliki oleh hewan dan manusia. Jiwa ini bertanggung jawab atas kemampuan bergerak, merasakan rangsangan dari luar, serta memiliki naluri dan emosi. Melalui jiwa hayawani, makhluk hidup mampu merespons lingkungannya, mencari makan, menghindari bahaya, dan membentuk perilaku naluriah. Pada manusia, jiwa hayawani menjadi fondasi bagi aktivitas inderawi dan emosional.⁶

c. Jiwa Insani (al-nafs al-natiqah)

Tingkatan tertinggi adalah jiwa insani, yang hanya dimiliki oleh manusia. Jiwa inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain karena di dalamnya terdapat kemampuan berpikir rasional, reflektif, dan memahami konsep-konsep abstrak. Jiwa insani juga merupakan pusat kesadaran diri, moralitas, dan spiritualitas. Melalui jiwa ini, manusia mampu mengenal Tuhan, merenung tentang makna hidup, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Ibnu Sina menegaskan bahwa jiwa insani adalah anugerah ilahi yang membuat manusia layak menjadi khalifah di muka bumi.⁷

3. Hakikat Jiwa Dan Keabadiannya

Ibnu Sina memandang jiwa sebagai substansi immateri yang menjadi inti kehidupan manusia. Jiwa tidak sekadar efek dari proses fisik tubuh, melainkan hakikat yang berdiri sendiri dan memiliki eksistensi yang khas. Dalam pandangan Ibnu Sina, jiwa adalah sumber kesadaran, pengetahuan, dan kebebasan manusia. Ia menulis bahwa jiwa adalah “kesempurnaan pertama bagi tubuh yang bersifat organis dan memiliki kehidupan secara potensial”.⁸ Dengan kata lain, keberadaan jiwa menjadikan tubuh hidup dan berfungsi sebagai tanpa jiwa, tubuh hanyalah materi

⁵ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs*, dalam *Al-Syifa'*, terj. Ahmad Fuad Fanani (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 73.

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 123.

⁷ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs*, hlm. 88

⁸ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs*, dalam *Al-Syifa'*, terj. Ahmad Fuad Fanani (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 71.

tanpa makna. Salah satu argumen terkenal Ibnu Sina untuk membuktikan eksistensi jiwa yang terpisah dari tubuh adalah eksperimen pemikiran “manusia terbang” (al-insan al-ta’ir). Dalam eksperimen ini, ia membayangkan seseorang yang tercipta secara tiba-tiba dalam keadaan melayang di udara, tanpa pernah menggunakan pancaindra atau anggota tubuhnya. Dalam kondisi itu, orang tersebut tetap memiliki kesadaran akan dirinya sendiri, meski tidak merasakan tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri tidak bergantung pada tubuh, melainkan berasal dari jiwa yang bersifat immateri.⁹ Keabadian jiwa menjadi salah satu pilar utama pemikiran Ibnu Sina. Ia menegaskan bahwa jiwa manusia tidak musnah bersama kematian jasad. Jiwa tetap eksis dan melanjutkan perjalanannya menuju kehidupan yang kekal. Pandangan ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan adanya kehidupan setelah mati dan pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman tentang penciptaan manusia dan peniupan ruh sebagai tanda keistimewaan manusia di antara makhluk lain. Berikut firman Allah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. As-Sajdah: 9).

Ibnu Sina juga menolak pandangan materialistik yang menganggap jiwa hanyalah hasil aktivitas fisik otak atau tubuh. Menurutnya, jiwa memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, dan mengenal kebenaran universal yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan proses biologis. Jiwa insani, yang merupakan tingkatan tertinggi, mampu menerima pengetahuan dari alam metafisik dan mengenal Tuhan sebagai sumber segala kebenaran.¹⁰ Karena itu, hakikat jiwa menurut Ibnu Sina adalah substansi immateri, abadi, dan menjadi pusat kesadaran serta moralitas manusia. Keabadian jiwa memberikan makna mendalam pada kehidupan manusia, karena setiap tindakan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Pemahaman ini mendorong manusia untuk tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga mengembangkan potensi spiritual dan intelektual demi mencapai kesempurnaan hidup.

4. Jiwa sebagai Sumber Pengetahuan dan Kesadaran

Ibnu Sina memberikan perhatian besar pada peran jiwa insani sebagai pusat pengetahuan dan kesadaran manusia. Menurutnya, jiwa bukan sekadar pemberi kehidupan, tetapi juga menjadi sumber utama kemampuan berpikir, memahami, dan menyadari diri. Jiwa insani memiliki daya akal (‘aql) yang membedakan manusia dari makhluk lain, memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui pengalaman inderawi, tetapi juga melalui proses berpikir rasional dan reflektif. Ibnu Sina menggambarkan bahwa proses pengetahuan dimulai dari tangkapan pancaindra terhadap objek-objek di dunia luar. Informasi yang diterima indera ini kemudian diolah oleh jiwa, sehingga manusia mampu membentuk konsep-

⁹ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Ibn Sina* (Albany: State University of New York Press, 1973), hlm. 32-33.

¹⁰ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs*, hlm. 85-86

konsep dan pemahaman yang lebih abstrak. Jiwa insani, dengan akalunya, mampu melampaui pengetahuan empiris dan mencapai pengetahuan yang bersifat universal serta abadi.¹¹ Selain sebagai sumber pengetahuan, jiwa juga merupakan pusat kesadaran diri. Ibnu Sina menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyadari eksistensinya sendiri, merenungkan keberadaan, dan memahami makna hidup. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual dan moral.

Dengan demikian, jiwa insani tidak hanya membimbing manusia dalam memperoleh ilmu, tetapi juga dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang luhur.¹² Pandangan Ibnu Sina ini menegaskan pentingnya pengembangan akal dan jiwa dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual. Dengan jiwa sebagai pusat pengetahuan dan kesadaran, manusia diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab, baik kepada dirinya sendiri, sesama, maupun kepada Tuhan.

5. Implikasi dalam Pendidikan dan Pengembangan Insan Kamil

Pemikiran Ibnu Sina tentang manusia sebagai perpaduan jasad dan jiwa memiliki implikasi besar dalam dunia pendidikan Islam. Menurut Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan menyempurnakan jiwa agar manusia mampu menjadi “insan kamil” atau manusia paripurna. Konsep insan kamil ini menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang baik fisik, intelektual, maupun spiritual.¹³ Ibnu Sina menekankan bahwa proses pendidikan harus dimulai dengan mengenali hakikat dan potensi peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan ideal menurut Ibnu Sina adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan akal sehat, membiasakan perilaku baik, serta mengarahkan peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴

Dalam konteks pengembangan insan kamil, Ibnu Sina menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga harus mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam sebaiknya memadukan ilmu-ilmu rasional dengan pendidikan karakter dan spiritual,

¹¹ Kariman, “Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim,” *Jurnal Pendidikan Keislaman*, Vol. 7 No. 1, 2018, hlm. 17.

¹² Ali Rahmat, “Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Islam,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 27 No. 2, 2017, hlm. 210

¹³ Siti Maemunah, “Konsep Pendidikan Insan Kamil dalam Perspektif Ibnu Sina,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 156.

¹⁴ M. Fadli, “Integrasi Pendidikan Jasmani, Intelektual, dan Spiritual dalam Pemikiran Ibnu Sina,” *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 10 No. 1, 2019, hlm. 45.

sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.¹⁵

Lebih jauh, Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya pembiasaan dan latihan (habit) dalam pendidikan. Ia percaya bahwa karakter mulia tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan yang meneladani konsep Ibnu Sina akan melahirkan generasi insan kamil yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

6. Manusia Sebagai Khalifah dan Amanah Ilahi

Dalam pandangan Ibnu Sina, manusia bukan sekadar makhluk biologis yang hidup di muka bumi, melainkan sosok yang diberi mandat mulia sebagai khalifah dan pemegang amanah ilahi. Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa, bukan hanya karena keunggulan fisik atau intelektual, tetapi juga karena tanggung jawab spiritual dan moral yang diembannya.

Ibnu Sina menafsirkan tugas kekhalifahan manusia sebagai bentuk tanggung jawab besar yang diberikan Allah. Manusia dibekali potensi akal, jiwa insani, dan kebebasan memilih, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta bertindak sebagai penjaga harmoni di alam semesta. Tugas ini tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga mencakup hubungan dengan lingkungan dan seluruh ciptaan Allah. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk memelihara, mengelola, dan menjaga keseimbangan alam, serta tidak berbuat kerusakan di bumi.¹⁶ Amanah ilahi yang diemban manusia juga tercermin dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu, dalam kapasitas apapun, memikul tanggung jawab moral dan sosial yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan keadilan. Ibnu Sina menekankan bahwa kemampuan manusia untuk menjalankan amanah dan kekhalifahan ini bersumber dari jiwa insani yang rasional dan spiritual. Jiwa insani memungkinkan manusia untuk berpikir kritis, menimbang konsekuensi perbuatan, serta menumbuhkan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi.

¹⁵ Rina Oktaviani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter," Jurnal Tarbawi, Vol. 7 No. 1, 2020, hlm. 67.

¹⁶ Ahmad Fauzi, "Konsep Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Filsafat Islam," Jurnal Filsafat, Vol. 29 No. 1, 2019, hlm. 105.

Dengan demikian, manusia tidak hanya bertindak berdasarkan naluri atau keinginan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etis dan ajaran agama.¹⁷ Konsep manusia sebagai khalifah juga membawa implikasi penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan agar manusia mampu memahami dan menjalankan peran kekhalifahan dengan baik. Ini berarti pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Karena itu, manusia diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa rahmat dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.¹⁸

Selain itu, Ibnu Sina meyakini bahwa keberhasilan seseorang menjadi pemimpin di dunia ini sangat ditentukan oleh bagaimana mereka bisa menyeimbangkan raga, akal, dan jiwa. Keseimbangan tersebut akan membentuk insan kamil, yakni sosok yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara akhlak dan rohani. Insan kamil inilah yang mampu mengemban amanah dari Tuhan dengan sebaik-baiknya, sehingga kehadirannya di muka bumi sungguh-sungguh membawa manfaat bagi sesama.

7. Perbandingan dengan Pemikiran Lain

Pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep manusia sebagai perpaduan jasad dan jiwa telah menjadi salah satu pondasi penting dalam filsafat Islam. Namun, pemikiran ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang melalui dialog kritis dengan pemikiran para filsuf Muslim maupun Barat, serta didukung dan diuji oleh ajaran Al-Qur'an dan hadis. Jika dibandingkan dengan pemikiran Aristoteles, Ibnu Sina memang banyak terinspirasi oleh konsep jiwa sebagai bentuk (*form*) bagi tubuh (*matter*). Namun, Ibnu Sina mengembangkan gagasan ini lebih jauh dengan menekankan keabadian jiwa insani dan kemampuannya untuk mencapai pengetahuan universal. Aristoteles sendiri tidak secara eksplisit menegaskan keabadian jiwa setelah kematian, sementara Ibnu Sina, sejalan dengan ajaran Islam, menegaskan bahwa jiwa manusia tetap eksis dan akan mempertanggungjawabkan amalnya di akhirat.¹⁹

Sementara itu, jika dibandingkan dengan Al-Ghazali, terlihat perbedaan pendekatan yang cukup tajam. Al-Ghazali lebih menekankan aspek spiritual dan sufistik dalam memahami manusia. Ia mengkritik kecenderungan rasionalisme Ibnu Sina yang dianggap terlalu mengandalkan akal dan filsafat Yunani. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan hakiki hanya dapat diperoleh melalui pencerahan hati dan wahyu, bukan semata-mata akal rasional. Namun demikian, keduanya

¹⁷ Siti Nurjanah, "Amanah Ilahi dan Tanggung Jawab Manusia dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jurnal Studi Agama dan Filsafat Islam*, Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 133.

¹⁸ Dwi Astuti, "Relevansi Konsep Khalifah Ibnu Sina terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, 2022, hlm. 212.

¹⁹ M. Zainuddin, "Konsep Jiwa dalam Filsafat Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat*, Vol. 30 No. 1, 2020, hlm. 81.

sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, diberi akal dan hati, serta bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.²⁰

Dalam konteks filsafat Barat modern, pemikiran Ibnu Sina tentang hubungan jiwa dan tubuh juga berbeda dengan dualisme Cartesian yang dikembangkan oleh René Descartes. Descartes memandang jiwa dan tubuh sebagai dua substansi yang benar-benar terpisah dan memiliki eksistensi sendiri-sendiri. Ibnu Sina, sebaliknya, menekankan hubungan simbiotik antara jiwa dan tubuh selama hidup di dunia, meskipun mengakui jiwa sebagai substansi immateri yang tetap eksis setelah kematian jasad.²¹ Perbandingan lain dapat ditemukan pada pemikiran Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim yang sezaman dengan Ibnu Sina. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan pembentukan karakter sebagai jalan menuju insan kamil. Dalam hal ini, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih sejalan dalam menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual, namun Ibnu Sina lebih sistematis dalam membedakan tingkatan jiwa dan menjelaskan proses pencapaian pengetahuan rasional.²²

Ajaran Islam sendiri sangat menekankan keunikan manusia sebagai makhluk yang ditiupkan ruh oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. As-Sajdah: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang tidak dimiliki makhluk lain, sehingga tugas kekhalifahan dan amanah ilahi menjadi tanggung jawab yang sangat besar. Rasulullah SAW juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (HR. Muslim).

Hadis ini menguatkan pandangan bahwa setiap insan menyimpan potensi dahsyat yang wajib diasah dengan optimal, mencakup aspek jasmani, akal budi, dan rohani. Dari analogi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa filosofi Ibnu Sina menyatukan logika dan dimensi spiritual. Beliau menjunjung tinggi akal, namun tak lupa mengakui urgensi wahyu serta nilai-nilai luhur dalam membentuk insan paripurna. Oleh karena itu, gagasan mengenai hakikat manusia menurut Ibnu Sina tetap relevan untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan serta pembentukan karakter saat ini, khususnya dalam melahirkan generasi yang cakap, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di muka bumi.

8. Kritik dan Pengembangan Pemikiran

Pemikiran Ibnu Sina tentang manusia sebagai perpaduan jasad dan jiwa telah memberikan kontribusi besar dalam khazanah filsafat Islam. Namun, sebagaimana

²⁰ Siti Nurhayati, "Perbandingan Konsep Manusia Ibnu Sina dan Al-Ghazali," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 2, 2019, hlm. 143.

²¹ Ahmad Basri, "Dualisme Jiwa dan Tubuh: Tinjauan Ibnu Sina dan Descartes," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1, 2018, hlm. 55.

²² Dede Rosyada, "Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1, 2018, hlm. 34.

pemikiran besar lainnya, konsep Ibnu Sina tidak luput dari kritik dan pengembangan, baik dari kalangan filsuf Muslim maupun pemikir kontemporer. Salah satu kritik utama datang dari Al-Ghazali, yang menilai bahwa pendekatan rasionalistik Ibnu Sina terlalu mengedepankan akal dan kurang menekankan peran wahyu. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan sejati tentang hakikat manusia dan jiwa tidak dapat dicapai hanya melalui akal, melainkan harus disinergikan dengan pengalaman spiritual dan petunjuk wahyu. Ia menulis bahwa “akal memang penting, tetapi tanpa cahaya wahyu, manusia tetap akan tersesat dalam pencarian hakikat dirinya”.²³

Kritik ini memperkaya diskursus filsafat Islam dengan menegaskan perlunya integrasi antara nalar dan spiritualitas. Selain itu, Ibnu Sina juga dikritik oleh sebagian pemikir modern yang menyoroti keterbatasan konsep dualisme jasad jiwa. Dalam perspektif psikologi dan ilmu saraf kontemporer, batas antara jiwa dan tubuh tidak lagi dipandang secara tegas, melainkan lebih cair dan saling memengaruhi. Penelitian di bidang neurosains menunjukkan bahwa pengalaman kesadaran, emosi, dan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis dan lingkungan sosial. Namun, keunggulan pemikiran Ibnu Sina terletak pada kemampuannya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual yang tidak bisa direduksi hanya pada aspek biologis.²⁴

Di sisi lain, pemikiran Ibnu Sina juga mengalami pengembangan dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Gagasan tentang insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mengembangkan seluruh potensi jasmani, intelektual, dan spiritual, menjadi inspirasi bagi model pendidikan holistik di era modern. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial. Ini sejalan dengan firman Allah SWT:

لَهُ ۥ مُعَقِّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَٰلٍ

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan pentingnya perubahan dari dalam diri manusia sebagai syarat utama kemajuan dan perbaikan masyarakat. Kritik lain juga datang dari Ibnu Rusyd (Averroes), yang menilai bahwa penjelasan Ibnu Sina tentang hubungan jiwa dan tubuh masih menyisakan persoalan filosofis. Ibnu Rusyd menekankan perlunya penjelasan yang lebih logis tentang bagaimana jiwa memengaruhi tubuh dan sebaliknya. Meskipun demikian, Ibnu Rusyd tetap mengakui keunggulan Ibnu Sina

²³ Nurul Huda, "Kritik Al-Ghazali terhadap Konsep Jiwa Ibnu Sina," Jurnal Studi Islam dan Filsafat, Vol. 6 No. 2, 2021, hlm. 101.

²⁴ Siti Aminah, "Relevansi Konsep Jiwa Ibnu Sina dalam Psikologi Modern," Jurnal Psikologi Islam, Vol. 12 No. 1, 2020, hlm. 57.

dalam mengembangkan teori jiwa yang rasional dan sistematis.²⁵ Dalam konteks kekinian, pemikiran Ibnu Sina tetap relevan untuk dikembangkan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan dehumanisasi. Konsep manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan bermoral menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad).

Hadis ini memperkuat urgensi pengembangan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Karena itu, kritik dan pengembangan pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memperkaya diskursus filsafat Islam, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pembaruan pendidikan, pengembangan karakter, dan pembangunan peradaban yang berkeadilan dan beradab.

9. Relevansi Konsep Ibnu Sina di Era Modern

Pemikiran Ibnu Sina tentang manusia sebagai perpaduan jasad dan jiwa, serta penekanannya pada keunggulan jiwa insani, tetap memiliki relevansi yang sangat kuat di era modern. Di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, konsep manusia menurut Ibnu Sina mampu menjadi fondasi untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Salah satu relevansi utama pemikiran Ibnu Sina adalah dalam bidang pendidikan. Ibnu Sina menegaskan pentingnya pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membina karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Gagasan ini sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik tanpa membangun karakter dan jiwa akan melahirkan manusia yang cerdas secara teknologi, tetapi miskin nilai dan mudah terjerumus dalam krisis moral.²⁶

Selain itu, konsep jiwa insani yang rasional dan abadi menurut Ibnu Sina sangat relevan dalam menghadapi tantangan dehumanisasi akibat kemajuan teknologi. Di era digital, manusia seringkali dipandang hanya sebagai data atau objek ekonomi, sehingga aspek kemanusiaan dan spiritualitasnya terabaikan. Ibnu Sina mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kemajuan teknologi seharusnya tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi justru memperkuat peran manusia sebagai khalifah di bumi yang menjaga keseimbangan alam dan menebar rahmat bagi seluruh makhluk.²⁷

²⁵ Ahmad Syafii, “Perbandingan Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 88.

²⁶ Muhammad Yusuf, “Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter di Era Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, 2021, hlm. 112.

²⁷ Siti Rohmah, “Konsep Manusia Ibnu Sina dan Tantangan Globalisasi,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 14 No. 1, 2022, hlm. 79.

Relevansi lain dari pemikiran Ibnu Sina adalah dalam pengembangan psikologi dan kesehatan mental. Konsep pembagian jiwa nabati, hayawani, dan insani dapat dijadikan landasan untuk memahami kesehatan manusia secara holistik, mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan tren psikologi modern yang mulai mengakui pentingnya aspek spiritual dalam menjaga kesehatan mental dan membangun ketahanan diri. Dengan memahami potensi jiwa insani, manusia diajak untuk tidak hanya mengobati tubuh, tetapi juga menyehatkan jiwa melalui pengembangan akhlak, ibadah, dan refleksi diri.²⁸

Dalam konteks sosial, pemikiran Ibnu Sina tentang manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah ilahi sangat relevan untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan beradab. Konsep ini menuntut setiap individu untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menegaskan pentingnya nilai keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari konsep manusia menurut Ibnu Sina. Rasulullah SAW juga bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad). Hadis ini memperkuat gagasan Ibnu Sina tentang pentingnya manusia mengembangkan seluruh potensinya untuk memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi masyarakat. Akhirnya, konsep insan kamil atau manusia paripurna yang dikembangkan Ibnu Sina menjadi inspirasi bagi pengembangan diri di era modern. Manusia ideal adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Jadi, pemikiran Ibnu Sina tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga solusi aktual bagi tantangan zaman modern, baik dalam pendidikan, psikologi, maupun pembangunan karakter bangsa.

10. Aplikasi Praktis dalam Kehidupan Sosial

Konsep manusia menurut Ibnu Sina, yang menekankan kesatuan jasad dan jiwa serta keunggulan jiwa insani, tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga sangat aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi fondasi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis, adil, dan beradab. Salah satu aplikasi praktis yang paling nyata adalah dalam bidang pendidikan karakter dan pembentukan moral masyarakat. Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Dalam konteks sosial, hal ini berarti setiap individu didorong untuk menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang meneladani konsep Ibnu Sina

²⁸ Dwi Lestari, "Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Implikasinya dalam Psikologi Modern," Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 53.

akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁹

Selain itu, konsep insan kamil atau manusia sempurna menurut Ibnu Sina dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan mendorong setiap individu untuk terus mengembangkan diri dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam interaksi sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama sosial yang dilandasi nilai-nilai kebaikan dan kepedulian. Dalam dunia kerja dan kepemimpinan, pemikiran Ibnu Sina juga sangat relevan. Jiwa insani yang rasional dan bermoral menjadi dasar dalam membangun etika profesional dan kepemimpinan yang adil. Seorang pemimpin yang memahami konsep jiwa insani akan memprioritaskan keadilan, transparansi, dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad).

Hadis ini menjadi motivasi utama bagi setiap individu untuk berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial, baik sebagai pemimpin, anggota masyarakat, maupun pelayan publik.³⁰ Aplikasi lain yang tak kalah penting adalah dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup. Ibnu Sina memandang manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan alam. Dalam kehidupan sosial modern, hal ini dapat diterjemahkan sebagai upaya aktif untuk melestarikan lingkungan, mengelola sumber daya alam secara bijak, dan menghindari perilaku merusak. Kesadaran ekologis ini sangat penting di tengah krisis lingkungan global saat ini.³¹ Lebih jauh, pemikiran Ibnu Sina juga dapat diimplementasikan dalam bidang kesehatan mental dan sosial. Dengan memahami struktur jiwa dan pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, emosional, dan spiritual, masyarakat dapat membangun pola hidup sehat, saling mendukung dalam menghadapi masalah, dan menciptakan suasana sosial yang penuh empati serta toleransi. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan hidup dan tantangan zaman modern.

²⁹ Nurhayati, "Implementasi Konsep Insan Kamil Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 180.

³⁰ R. Fadillah, "Etika Sosial dan Kepemimpinan dalam Perspektif Ibnu Sina," Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 12 No. 1, 2021, hlm. 92.

³¹ Siti Aminah, "Konsep Khalifah dan Tanggung Jawab Sosial dalam Pemikiran Ibnu Sina," Jurnal Filsafat Islam, Vol. 15 No. 1, 2022, hlm. 44.

Dengan demikian, aplikasi praktis pemikiran Ibnu Sina dalam kehidupan sosial meliputi pendidikan karakter, kepemimpinan beretika, pelestarian lingkungan, dan pembangunan kesehatan mental masyarakat. Semua ini bermuara pada terwujudnya masyarakat yang beradab, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sebagaimana tujuan utama penciptaan manusia dalam ajaran Islam.

KESIMPULAN

Konsep manusia menurut Ibnu Sina memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasad dan jiwa. Ibnu Sina menegaskan bahwa jiwa insani merupakan inti dari eksistensi manusia, yang tidak hanya memberikan kehidupan pada tubuh, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan, kesadaran, dan moralitas. Pembagian jiwa menjadi jiwa nabati, hayawani, dan insani menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi biologis, emosional, dan rasional yang harus dikembangkan secara seimbang.

Ibnu Sina juga menekankan keabadian jiwa dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pemikiran ini menuntut manusia untuk mengembangkan seluruh potensinya, baik fisik, intelektual, maupun spiritual, sehingga mampu menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, konsep Ibnu Sina sangat relevan untuk diterapkan di era modern. Pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek jasmani, akal, dan jiwa menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Selain itu, konsep manusia Ibnu Sina dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab, serta mendorong setiap individu untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan alam dan menebar manfaat bagi sesama. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tentang manusia tidak hanya penting dalam wacana filsafat Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi tantangan pendidikan, pengembangan karakter, dan kehidupan sosial di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rahmat. (2017). Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Filsafat*, Vol. 27 No. 2, hlm. 210.
- Ahmad Basri. (2018). Dualisme Jiwa dan Tubuh: Tinjauan Ibnu Sina dan Descartes. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1, hlm. 55.
- Dede Rosyada. (2018). Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1, hlm. 34.
- Kariman. (2018). Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, Vol. 7 No. 1, hlm. 17.
- M. Fadli. (2019). Integrasi Pendidikan Jasmani, Intelektual, dan Spiritual dalam Pemikiran Ibnu Sina. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 10 No. 1, hlm. 45.
- Ahmad Fauzi. (2019). Konsep Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Filsafat*, Vol. 29 No. 1, hlm. 105.

- Ahmad Syafii. (2019). Perbandingan Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 8 No. 2, hlm. 88.
- Siti Maemunah. (2019). *Konsep Pendidikan Insan Kamil dalam Perspektif Ibnu Sina*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, hlm. 156.
- Siti Nurhayati. (2019). *Perbandingan Konsep Manusia Ibnu Sina dan Al-Ghazali*. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 2, hlm. 143.
- Dwi Lestari. (2020). *Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Implikasinya dalam Psikologi Modern*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, hlm. 53.
- M. Zainuddin. (2020). *Konsep Jiwa dalam Filsafat Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 30 No. 1, hlm. 81.
- Nurhayati. (2020). *Implementasi Konsep Insan Kamil Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, hlm. 180.
- Rina Oktaviani. (2020). *Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 7 No. 1, hlm. 67.
- Siti Aminah. (2020). *Relevansi Konsep Jiwa Ibnu Sina dalam Psikologi Modern*. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12 No. 1, hlm. 57.
- Siti Nurjanah. (2020). *Amanah Ilahi dan Tanggung Jawab Manusia dalam Pemikiran Ibnu Sina*. *Jurnal Studi Agama dan Filsafat Islam*, Vol. 4 No. 2, hlm. 133.
- Nurul Huda. (2021). *Kritik Al-Ghazali terhadap Konsep Jiwa Ibnu Sina*. *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, Vol. 6 No. 2, hlm. 101.
- R. Fadillah. (2021). *Etika Sosial dan Kepemimpinan dalam Perspektif Ibnu Sina*. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 12 No. 1, hlm. 92.
- Muhammad Yusuf. (2021). *Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter di Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, hlm. 112.
- Siti Rohmah. (2022). *Konsep Manusia Ibnu Sina dan Tantangan Globalisasi*. *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 14 No. 1, hlm. 79.
- Siti Aminah. (2022). *Konsep Khalifah dan Tanggung Jawab Sosial dalam Pemikiran Ibnu Sina*. *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 15 No. 1, hlm. 44.
- Dwi Astuti. (2022). *Relevansi Konsep Khalifah Ibnu Sina terhadap Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, hlm. 212.